

## **PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT TATA BUSANA DI SATUAN PENDIDIKAN NONFORMAL SKB UNGARAN**

Tsabitah Oktaviany Fauzi<sup>1</sup>, Ilyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang  
[tsabitha@students.unnes.ac.id](mailto:tsabitha@students.unnes.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan menjahit tata busana di Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran, dengan fokus pada proses pelatihan, strategi pembelajaran, dan partisipasi peserta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan secara sistematis dengan mengacu pada model ADDIE dan didukung kerangka *Measure-Reflect-Change* (MRC). Strategi pembelajaran menekankan motivasi, demonstrasi, dan praktik langsung dengan alokasi waktu praktik sekitar 75%. Partisipasi peserta tergolong tinggi, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini memberikan gambaran praktik pelatihan vokasional yang adaptif dan partisipatif dalam konteks pendidikan nonformal.

**Kata Kunci:** Pelatihan Menjahit, Pendidikan Nonformal, Strategi Pembelajaran, Partisipasi Peserta.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of fashion sewing training at the Non-Formal Education Unit (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran, focusing on the training process, learning strategies, and participant participation. A qualitative descriptive case study approach was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation. The findings indicate that the training was implemented systematically based on the ADDIE model and supported by the Measure–Reflect–Change (MRC) evaluation framework. Learning strategies emphasized motivation, demonstration, and hands-on practice, with approximately 75% of training time devoted to practice. Participant involvement was high, reflecting active engagement and collaborative learning. These findings highlight adaptive and participatory vocational training practices in non-formal education settings.*

**Keywords:** *Sewing Training, Non-Formal Education, Learning Strategies, Participant Participation.*

## **A. PENDAHULUAN**

Keterampilan kerja merupakan salah satu modal utama yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat bersaing di dunia kerja maupun menciptakan peluang usaha mandiri. Di tengah dinamika pasar kerja yang semakin kompetitif, keterbatasan penguasaan keterampilan fungsional masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada tingginya angka pengangguran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2024 mencatat jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta jiwa, mengalami peningkatan sebesar 83.000 orang dibanding periode sebelumnya (BPS, 2024). Pada tingkat regional, Kabupaten Semarang mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,73% pada Agustus 2024, meskipun mengalami penurunan dibanding tahun 2023 yang sebesar 4,05% (BPS Kabupaten Semarang, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan keterampilan masyarakat masih menjadi kebutuhan mendesak.

Pengangguran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan persoalan psikologis dan sosial. Individu yang menganggur rentan mengalami stress, kecemasan, hingga depresi, sebagaimana diberitakan dalam kasus depresi akibat pengangguran di Bandung (Rahayu, 2023). Selain itu, pengangguran meningkatkan beban ekonomi keluarga dan memperlebar kesenjangan sosial (Marlina et al., 2024). Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap pengangguran adalah rendahnya penguasaan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.

Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal memiliki peran strategis sebagai jalur pendidikan alternatif yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal (Pasal 26 ayat 1), serta berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan fungsional dan sikap kemandirian (Pasal 26 ayat 2). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan pasar kerja berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja dan peluang ekonomi masyarakat (Ilyas et al., 2022).

Salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). SPNF SKB Ungaran, Kabupaten Semarang, merupakan lembaga yang secara konsisten menyelenggarakan berbagai program PKH, termasuk pelatihan menjahit tata busana. Pelatihan ini memiliki prospek yang relevan dengan perkembangan industri garmen dan konveksi di Kabupaten Semarang serta berpotensi membuka peluang kerja dan usaha mandiri bagi masyarakat, termasuk perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Keunikan pelatihan menjahit di SPNF SKB Ungaran terletak pada inovasi metode pembelajaran melalui pemberian modul dan video pembelajaran kepada peserta sebelum pelatihan tatap muka dimulai. Inovasi ini menunjukkan upaya adaptasi terhadap pembelajaran modern serta mendorong kemandirian belajar peserta. Namun demikian, keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh hasil keterampilan, tetapi juga oleh proses pelatihan, strategi pembelajaran instruktur, dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan menjahit tata busana, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta partisipasi peserta dalam pelatihan di SPNF SKB Ungaran. Analisis penelitian ini mengacu pada teori pelatihan Kamil (2010) konsep strategi pembelajaran Sudjana (2001), dan teori partisipasi belajar Pidarta (2005). Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelatihan keterampilan yang adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja dalam konteks pendidikan nonformal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pelatihan menjahit tata busana di SPNF SKB Ungaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses dan makna fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di SPNF SKB Ungaran, Kabupaten Semarang, selama pelaksanaan pelatihan menjahit, yaitu pada 4–20 November 2025. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Subjek penelitian meliputi instruktur dan peserta pelatihan, sedangkan informan ditentukan secara purposive, terdiri atas Kepala SKB dan penanggung jawab program. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pelatihan, wawancara untuk menggali strategi pembelajaran dan partisipasi peserta, serta dokumentasi sebagai data pendukung berupa modul, silabus, dan laporan

kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2018).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Tata Busana di SKB Ungaran**

Pelatihan menjahit tata busana di SPNF SKB Ungaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pelatihan mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang dilengkapi dengan kerangka evaluasi *Measure–Reflect–Change* (MRC), sehingga seluruh rangkaian kegiatan berjalan terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pada tahap analisis, SKB Ungaran melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat secara berkala melalui sosialisasi dan pemetaan kondisi sosial serta peluang kerja di lingkungan sekitar. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan menjahit menjadi prioritas pelatihan karena relevan dengan perkembangan industri garmen dan konveksi di Kabupaten Semarang. Analisis juga dilakukan dalam penentuan sasaran peserta, dengan kriteria yang difokuskan pada kelompok rentan, serta kesiapan sarana dan prasarana pelatihan.

Tahap perancangan diwujudkan melalui penyusunan kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif antara tim pelatihan dan instruktur. Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik. Pada tahap pengembangan, SKB Ungaran menyiapkan modul, video pembelajaran, media pendukung, serta alat dan bahan praktik yang dirancang secara aplikatif dan mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang yang beragam.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui kombinasi pembelajaran daring dan praktik langsung. Pembelajaran teori dilakukan secara daring dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), sedangkan praktik menjahit dilaksanakan secara tatap muka di laboratorium jahit SKB Ungaran dengan pendampingan intensif dari instruktur. Proses pelatihan berlangsung kondusif, ditandai dengan keterlibatan aktif peserta, kerja sama antarpeserta, serta bimbingan individual dari instruktur sesuai kebutuhan.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Pelatihan Menjahit di SKB Ungaran

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur ketercapaian tujuan pelatihan dan merefleksikan proses pembelajaran. Evaluasi mencakup penilaian hasil praktik menjahit, penguasaan teknik, kedisiplinan, serta kehadiran peserta. Kerangka MRC diterapkan melalui pengukuran capaian belajar (*measure*), refleksi pelaksanaan pelatihan oleh instruktur dan pengelola (*reflect*), serta perumusan perbaikan dan tindak lanjut program (*change*). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menjahit, kemandirian, dan keaktifan peserta, yang menjadi dasar pengembangan pelatihan lanjutan di SKB Ungaran.

## **2. Strategi Pembelajaran dalam Pelatihan Menjahit Tata Busana di SKB Ungaran**

Strategi pembelajaran dalam pelatihan menjahit di SPNF SKB Ungaran dirancang secara sistematis dengan menempatkan motivasi sebagai fondasi utama sebelum dan selama proses pembelajaran. Instruktur secara konsisten memberikan motivasi untuk membangun kesiapan mental, rasa percaya diri, dan ketekunan peserta, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam praktik menjahit. Motivasi tersebut dikaitkan dengan manfaat keterampilan menjahit sebagai bekal kerja dan usaha mandiri sehingga tujuan belajar peserta menjadi lebih terarah.

Pelaksanaan pembelajaran mengombinasikan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan penekanan utama pada kegiatan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% waktu pelatihan dialokasikan untuk praktik, sedangkan 25% digunakan untuk penyampaian teori dan penjelasan teknis. Metode demonstrasi yang dilakukan instruktur

membantu peserta memahami teknik menjahit secara visual sebelum mempraktikkannya secara mandiri dengan pendampingan.

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, pelatihan memanfaatkan modul dan video pembelajaran yang diberikan kepada peserta sebelum kegiatan tatap muka melalui *Learning Management System* (LMS). Media pembelajaran ini membantu peserta memperoleh gambaran awal materi sehingga pembelajaran tatap muka dapat difokuskan pada pendalaman keterampilan.

Selain itu, proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, khususnya pada materi pembuatan pola yang dianggap paling menantang, di mana peserta saling membantu dan instruktur turut menyampaikan informasi peluang kerja dan usaha di bidang garmen sebagai penguatan motivasi.



**Gambar 2.** Peserta yang sudah paham membantu mengarahkan peserta yang belum paham

### **3. Partisipasi Peserta dalam Pelatihan Menjahit Tata Busana di SKB Ungaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi peserta dalam pelatihan menjahit tata busana di SKB Ungaran tergolong tinggi dan berlangsung dalam suasana pembelajaran yang kondusif. Tingginya partisipasi dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta yang kuat, terutama keinginan untuk meningkatkan keterampilan menjahit sebagai bekal usaha mandiri dan penambah penghasilan keluarga. Motivasi tersebut mendorong peserta terlibat aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari memperhatikan penjelasan instruktur hingga menyelesaikan tugas praktik. Keaktifan peserta juga terlihat selama proses praktik menjahit berlangsung. Peserta tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi berupaya memperbaiki hasil kerja berdasarkan arahan instruktur secara bertahap. Instruktur dinilai mampu memberikan

bimbingan yang jelas dan responsif, sehingga membantu peserta menguasai keterampilan menjahit sesuai kemampuan masing-masing.

Selain keaktifan individual, partisipasi peserta tercermin melalui kerja sama dan solidaritas antarpeserta. Peserta saling membantu dalam memahami materi, khususnya pada materi yang dianggap sulit seperti pembuatan pola busana. Pola pembelajaran kolaboratif ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membantu mengatasi perbedaan kemampuan awal peserta. Partisipasi peserta juga ditunjukkan melalui sikap disiplin dan tanggung jawab selama mengikuti pelatihan. Peserta hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan hingga selesai, serta berusaha menyelesaikan tugas praktik meskipun memerlukan waktu tambahan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung kenyamanan belajar dan partisipasi aktif peserta.

Dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, sebagian peserta, khususnya yang berusia lebih tua, mengalami kendala awal dalam mengakses LMS. Namun, pendampingan dari tim kursus membantu peserta mengatasi kesulitan tersebut sehingga partisipasi tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pengelola berperan penting dalam menjaga keterlibatan peserta dalam pelatihan pendidikan nonformal. Lebih lanjut, peserta menyatakan kepuasan dan rasa bangga terhadap hasil belajar yang dicapai. Peserta mampu menghasilkan produk jahitan secara mandiri dan merasakan peningkatan keterampilan yang nyata. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi peserta tidak hanya tercermin selama proses pelatihan, tetapi juga pada kepuasan, rasa memiliki, dan harapan terhadap keberlanjutan program pelatihan.



**Gambar 3.** Peserta memperagakan hasil jahitnya kepada Instruktur

## **Pembahasan**

Pelaksanaan pelatihan menjahit tata busana di SKB Ungaran berlangsung secara sistematis dan terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Temuan ini sejalan dengan Kamil (2010) yang menegaskan bahwa pelatihan merupakan proses pendidikan terencana yang berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis melalui tahapan yang berkesinambungan. Pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga pengelolaan proses belajar yang sistematis agar peningkatan kompetensi peserta dapat tercapai secara optimal (Ghoni & Andriani, 2024).

Penekanan utama pelatihan terletak pada praktik langsung, sehingga mendukung pandangan bahwa pelatihan merupakan aktivitas belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Rivai & Sagala, 2011; Suherman & Elmira, 2025). Peserta tidak hanya menerima pengetahuan teoretis, tetapi terlibat aktif dalam proses praktik menjahit, yang mendorong internalisasi keterampilan secara nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memenuhi prinsip andragogi, di mana peserta dewasa belajar melalui pengalaman, pemecahan masalah, dan penerapan langsung pada situasi kerja (Bagaskara, 2019; Destiani et al., 2023).

Dalam perspektif keterampilan vokasional, menjahit tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggabungkan kain, tetapi juga mencakup nilai ketelitian, kedisiplinan, dan kreativitas (Poespo, 2009). Nilai-nilai tersebut tampak ditanamkan melalui tuntutan kerapian produk, ketepatan teknik, serta tanggung jawab peserta dalam menyelesaikan tugas praktik. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan produk jahitan, tetapi juga membentuk sikap kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan usaha mandiri.

Perencanaan pelatihan mengacu pada model ADDIE yang diawali dengan tahap analisis kebutuhan masyarakat dan seleksi peserta dari kelompok rentan. Praktik ini sejalan dengan Sudjana (2001) yang menyatakan bahwa program pendidikan nonformal harus berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat agar memiliki relevansi yang tinggi. Pemilihan keterampilan menjahit juga menunjukkan kesesuaian dengan kondisi wilayah Kabupaten Semarang yang dikelilingi industri garmen dan konveksi, sehingga peluang kerja dapat diakses secara lebih nyata oleh peserta (Mukhlisin et al., 2022). Kondisi tersebut mencerminkan penerapan prinsip *demand-driven training*, yaitu pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan pasar kerja dan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Sandika, 2021). Pelatihan menjahit berfungsi sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi

peserta (Hasibuan et al., 2025). Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan responsif terhadap lingkungan sosial peserta.

Tahap perancangan dan pengembangan pelatihan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan instruktur sebagai narasumber teknis. Hal ini sejalan dengan model ADDIE yang menekankan pentingnya perancangan pembelajaran yang sistematis, mulai dari penentuan materi, metode, hingga evaluasi (Branch, 2009). Penyusunan silabus, RPP, serta pengembangan modul dan media pembelajaran yang aplikatif menunjukkan bahwa pelatihan dirancang untuk memfasilitasi penguasaan keterampilan secara bertahap (Tohani, 2021).

Keterlibatan instruktur dalam pengembangan perangkat pembelajaran terbukti meningkatkan relevansi materi dengan kebutuhan peserta, sebagaimana ditegaskan oleh Badarani (2025). Materi pelatihan disesuaikan dengan kemampuan awal peserta dan diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dapat diterapkan secara langsung. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kualitas perencanaan dan pengembangan program berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelatihan keterampilan (Zalukhu et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kombinasi pembelajaran daring dan praktik luring, yang mencerminkan penerapan *blended learning*. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran keterampilan (Ardiansyah et al., 2025). Selama pelatihan, peserta menunjukkan keaktifan, kerja sama, serta saling membantu, yang sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran orang dewasa efektif ketika berlangsung dalam suasana kolaboratif (Soraya & Muarifuddin, 2025).

Strategi pembelajaran dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta dewasa, tujuan pelatihan, serta konteks kebutuhan kerja. Strategi ini mencakup pemberian motivasi, penggunaan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan porsi dominan pada kegiatan praktik. Proporsi 25% teori dan 75% praktik mencerminkan karakteristik pembelajaran vokasional yang menekankan *learning by doing* (Kartika et al., 2023), serta mampu mengakomodasi kebutuhan peserta yang beragam (Iswara & A, 2024).

Motivasi diberikan secara konsisten sebelum dan selama proses pembelajaran dengan mengaitkan pelatihan pada peluang usaha dan peningkatan ekonomi. Strategi ini sesuai dengan teori andragogi Knowles yang menyatakan bahwa peserta dewasa akan lebih terlibat apabila pembelajaran relevan dengan kebutuhan hidup mereka (Soraya & Muarifuddin, 2025). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Ananda & Shofwan (2023) dan pernyataan Nurhayani &

Salistina (2022) yang menegaskan pentingnya motivasi awal dan penguatan berkelanjutan dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri peserta.

Pemanfaatan modul dan video pembelajaran melalui LMS sebelum praktik tatap muka menunjukkan adanya inovasi pembelajaran yang adaptif. Strategi ini meningkatkan kesiapan belajar peserta dan efektivitas pembelajaran keterampilan (Ariesta et al., 2024). Dalam konteks pendidikan nonformal, penggunaan teknologi secara adaptif memperluas strategi pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta (Green, 2024). Tantangan utama peserta terdapat pada materi pembuatan pola, namun dapat diatasi melalui pembelajaran kolaboratif antar peserta. Peserta yang lebih memahami materi membantu peserta lain, sehingga tercipta suasana belajar kooperatif dan suportif. Temuan ini sejalan dengan Siregar et al. (2024) dan Vaculíková et al. (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan nonformal mampu meningkatkan pemahaman, interaksi sosial, dan partisipasi aktif.

Partisipasi peserta yang tinggi dipengaruhi oleh motivasi belajar yang kuat, relevansi pelatihan dengan kebutuhan ekonomi, serta kualitas interaksi antara instruktur dan peserta. Instruktur berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan bertahap, umpan balik langsung, dan dukungan emosional, sehingga peserta merasa aman untuk belajar dan mencoba (Badarani, 2025). Lingkungan belajar yang suportif terbukti mendorong keaktifan, kepercayaan diri, dan keberhasilan belajar peserta (Setiawati & Shofwan, 2023). Selain partisipasi individual, partisipasi kolektif juga tampak melalui solidaritas dan kerja sama antar peserta. Interaksi sosial dan bantuan sebaya berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk mengatasi perbedaan kemampuan awal dan keterbatasan waktu pelatihan). Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan (Wangsa et al., 2021).

Partisipasi peserta juga tercermin dari kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepuasan terhadap hasil belajar (Fauzi et al., 2022). Dukungan sarana prasarana yang memadai turut memperkuat kelancaran proses pembelajaran dan partisipasi peserta (Mulyasa, 2013). Meskipun terdapat kendala awal dalam pemanfaatan LMS, pendampingan institusional mampu menjaga partisipasi peserta tetap tinggi (Subroto et al., 2023). Kepuasan peserta terhadap hasil pelatihan dan harapan agar program terus dilanjutkan menunjukkan adanya *sense of ownership* terhadap program (Vaculíková et al., 2024). Secara implikatif, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan menjahit di SKB Ungaran berhasil mengintegrasikan perencanaan sistematis, strategi pembelajaran adaptif, serta lingkungan belajar partisipatif. Kombinasi faktor tersebut menjadi

kunci dalam mendorong partisipasi peserta dan efektivitas pelatihan keterampilan dalam konteks pendidikan nonformal.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan menjahit tata busana di SPNF SKB Ungaran telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan penerapan model ADDIE dan kerangka *Measure, Reflect, Change* (MRC). Strategi pembelajaran menekankan motivasi, demonstrasi, praktik langsung, serta pemanfaatan modul dan video pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS) terbukti meningkatkan partisipasi aktif, kolaborasi antar peserta dan penguasaan keterampilan menjahit, termasuk pada materi pembuatan pola busana yang relatif kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan kolaboratif dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan nonformal sebagai rujukan pengembangan program pelatihan keterampilan yang adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Melihat ke depan, penelitian lanjutan perlu mengkaji dampak jangka panjang pelatihan terhadap keberlanjutan kerja atau kewirausahaan peserta serta menguji efektivitas model ini pada konteks lembaga dan jenis keterampilan vokasional yang berbeda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, T. A., & Shofwan, I. (2023). Peran Tutor dalam Layanan Pembelajaran Komputer di Lembaga Kursus Pelatihan Elmuna Klirong Kebumen. *Jendela PLS*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.7620>
- Ardiansyah, A., Putra, M. S., Sudatha, I. G. W., Suatama, I. K., & Santosa, M. H. (2025). Artikel Review: Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan, Aksesibilitas, Fleksibilitas Serta Efektifitas Assessment dan Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa di Era Digital 5.0. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(3), 366–377. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2109>
- Ariesta, D. D., Shofwan, I., & Daryat. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Fresto Learning Pada Pendidikan Kesetaraan*. 4(4), 11281–11300. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13956>
- Badarani, P. (2025). Dampak kualitas instruktur pelatihan terhadap efektivitas pelatihan: Berdasarkan studi penelitian pada pelatihan e-learning instruktur daerah sensus pertanian 2023 di BPS Provinsi Banten. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika (JBBE)*, 18(1), 253–257.

- BPS. (2024, November 5). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,27 juta rupiah per bulan.* - Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- BPS Kabupaten Semarang. (2024, November 14). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Semarang Agustus 2024* - Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. <https://semarangkab.bps.go.id>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Destiani, T., Arbarini, M., & Shofwan, I. (2023). Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran seTARA Daring pada Program Pendidikan Kesetaraan. *Jendela PLS*, 8(1), 32–44. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7093>
- Fauzi, A., Utami, A. R., Rahmaviani, L., Syahputra, P. A., Bonita, R., Pangestu, S., & Adawiah, S. R. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Karir: Pendidikan, Pelatihan, dan Motivasi (Literature Review Manajemen Kinerja). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(3), 717–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jim.v1i3>
- Ghoni, A., & Andriani, T. (2024). Mekanisme Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Literasiologi*, 12(5), 60–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.847>
- Green, D. N. (2024). Adult Learners: Connecting Andragogy and Transformational Leadership in the Classroom. *Business Ethics and Leadership*, 8(4), 137–147. [https://doi.org/10.61093/bel.8\(4\).137-147.2024](https://doi.org/10.61093/bel.8(4).137-147.2024)
- Hasibuan, J., Nasution, C. M., Sihombing, C. M., Rahmadani, S., Silalahi, C. N., Silalahi, J. A., Sianturi, E., Suci, D., & Gurium, H. (2025). Analisis Muatan Life Skill pada Program Kursus Menjahit di Roemah Mode Wulan Gumilang. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 262–269. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1425>
- Ilyas, I., Mulyono, S. E., Malik, A., Larasati, N. P., & Loretha, A. F. (2022). Implementation of Empowerment Strategy Model for Urban Poor Based on Market Needs at The Public Vocational Training Center (BBPLK) Semarang. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(3), 329–335. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.03.03>
- Iswara, D. M., & A, P. B. (2024). Metode Pembelajaran yang Sesuai untuk Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5984–6013. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13270>

- Kamil, M. (2010). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2023). Learning By Doing, Training And Life Skills. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.80>
- Marlina, R., Cecilia, D., & Hafizh, M. (2024). *TERBATASNYA KETERSEDIAAN LAPANGAN KERJA DAN DAMPAK PENGANGGURAN YANG TINGGI DI INDONESIA*. 46–59.
- Mukhlisin, M., Gani, H. A., & Purnamawati, P. (2022). *The Overview of Needs Analysis for Development Learning Model Based on Digital in Vocational Education*.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran*. CV Gerbang Media Aksara.
- Pidarta, M. (2005). *Perencanaan pendidikan partisipatori dengan pendekatan sistem*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Poespo, G. (2009). *Teknik dasar menjahit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, L. (2023, November 6). *Depresi Karena Nganggur, Pria di Bandung Nekat Akhiri Hidup Terjun Bebas dari Tower di Hadapan Ibu*. <https://medan.tribunnews.com/2023/11/06/depresi-karena-nganggur-pria-di-bandung-nekat-akhiri-hidup-terjun-bebas-dari-tower-di-hadapan-ibu>
- Sandika, I. K. B. (2021). *Model-model penyelenggaraan pendidikan vokasional*. Nilacakra.
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Siregar, T. S., Sinaga, A. R. A., Sitio, A. A., Sianturi, I. N., & Lubis, R. H. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif : Tinjauan Literatur. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 207–219. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.326>
- Soraya, M. D., & Muarifuddin, M. (2025). Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1442–1456. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1676>

- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(07), 473–480.
- Sudjana, N. (2001). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A., & Elmira, S. (2025). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Tohani, E. (2021). Peningkatan Kompetensi Pengembangan Program Pendidikan Nonformal Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Projek. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 69–81. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.37569>
- Vaculíková, J., Kalenda, J., & Kočvarová, I. (2024). Participation in non-formal adult education within the European context: examining multilayer approach. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1380865>
- Wangsa, I. H. S., Setiahati, I. P., & Setiawan, A. S. (2021). Pembelajaran Kolaboratif Sekolah Dasar Menggunakan Model Vygotski. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i1.4978>
- Zalukhu, R. R., Lase, D., & Telaumbanua, A. (2025). The Effectiveness of Employee Training and Development: A Systematic Literature Review from a Human Resource Management Perspective. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 10(2), 1027–1043. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i2.19481>.